

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk merusak atau merugikan orang lain. Menurut Baron, Robert A, dan Byrne, Donn pada tahun 2021, perilaku agresif yaitu suatu bentuk siksaan yang dilakukan secara sengaja sebagai bentuk kekerasan terhadap orang lain.¹ Menurut Sarwono pada tahun 2019, agresif merupakan tindakan melukai yang dilakukan dengan unsur kesengajaan terhadap orang lain. Menurut pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif menimbulkan dampak negatif terhadap orang lain.²

Penelitian yang dilakukan oleh Kamali pada tahun 2023, menunjukkan angka kejadian perilaku agresif di Iran didominasi remaja berumur 16 tahun dengan tipe agresif verbal terbanyak di angka 61,8% dan diikuti agresif dalam rumah tangga dan sosial mencapai 66,8%.³ Data terbaru dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) Amerika Serikat, terjadi peningkatan kekerasan pada kalangan remaja, salah satunya yaitu ancaman fisik di sekolah yang meningkat dari 7% pada tahun 2021 menjadi 9% pada tahun 2023.⁴

Angka kejadian perilaku agresif pada remaja di Indonesia cukup tinggi. Menurut Kemenko PMK pada tahun 2023, angka tersebut mencapai 7.451 orang atau sekitar 38% dari total korban kekerasan.⁵ Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai tindakan kasar pada anak muda, terjadi 11.685 kasus pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 12.944 kasus.⁶

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa angka kenakalan remaja di Sumatera Barat pada tahun 2023 mencapai 855 kasus, diantaranya 614 korban perempuan dan 294 korban laki-laki. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Husna pada tahun 2017 yang melaporkan angka kenakalan remaja di Sumatera Barat sekitar 66,5% pada tingkat yang tinggi.⁷ Data dari Satpol PP kota Padang, angka kenakalan remaja banyak terjadi pada tahun 2020 sebanyak 294 kasus.⁶ Berdasarkan data yang ada, maka kasus agresif pada remaja meningkat tiap tahunnya. Perilaku agresif bisa muncul akibat penggunaan zat adiktif seperti

alkohol, kafein, dan juga nikotin. Penelitian yang dilakukan Sheehan pada tahun 2016 menjelaskan bahwa mengonsumsi alkohol dapat menjadi faktor risiko terjadinya perilaku agresif dan menurut Martin pada tahun 2008 penggunaan kafein dapat meningkatkan terjadinya perilaku agresif.⁸ Nikotin merupakan salah satu zat kimia yang terdapat di dalam rokok, nikotin yang dihirup dapat meningkatkan kadar dopamin di otak, kadar dopamin yang tinggi ini dapat menyebabkan kerusakan pada otak dan berujung pada gangguan kontrol diri.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Handayani pada tahun 2020 menjelaskan bahwa merokok dapat menjadikan seseorang berperilaku agresif. Penelitian lain juga menunjukkan tingkat nikotin yang tinggi dalam tubuh dapat mengakibatkan disfungsi dari hormon kortisol. Hormon kortisol yang tidak stabil ini akan meningkatkan risiko terjadinya perilaku agresif.¹⁰

Nikotin berdampak pada bagian otak yang berperan dalam mengontrol impuls dan emosi. Saat seseorang kesulitan menahan keinginan untuk merokok, hal ini akan menyebabkan kesulitan dalam mengendalikan emosi lain, seperti kemarahan dan perilaku agresif. Selain itu rasa cemas atau stres yang muncul akibat kebutuhan nikotin yang tidak terpenuhi dapat membuat seseorang menjadi lebih mudah marah dan emosi. Perilaku merokok dapat muncul ketika seseorang berada di lingkungan yang perokok juga, hal ini akan menyebabkan seseorang merokok secara berlebihan dan memicu perilaku agresif.¹⁰

Perilaku merokok adalah kondisi ketika seseorang merokok lebih dari 100 batang semasa hidupnya. Individu yang merokok setiap hari atau beberapa hari disebut sebagai perokok aktif, sedangkan individu yang merokok kurang dari 100 batang selama hidupnya tidak dikategorikan sebagai perokok aktif. Penjelasan lain juga menyebutkan seseorang yang pernah merokok lebih dari 100 batang atau lebih semasa hidupnya, tetapi tidak merokok lagi walaupun 1 batang disebut individu yang telah berhenti merokok.¹¹

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), angka kejadian merokok di dunia pada tahun 2024 mencapai 1,25 miliar orang dewasa. Prevalensi merokok berbeda di tiap wilayah, Asia Tenggara menduduki persentase populasi penggunaan tembakau tertinggi yaitu 26,5% diikuti wilayah Eropa sekitar 25,3%.¹² Kelompok remaja merupakan kelompok dengan pengguna rokok tembakau

terbanyak di antara kelompok usia lain. Menurut data dari *National Youth Tobacco Survey* (NYTS) pada tahun 2024, angka prevalensi merokok pada remaja sebesar 2,25 juta remaja di sekolah menengah pertama dan menengah atas.¹³

Di Indonesia sendiri pun angka kejadian merokok pada remaja masih tinggi. Berdasarkan data dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) pada tahun 2019, angka kejadian merokok pada remaja sebesar 19,2%. Prevalensi pada remaja laki-laki sebesar 35,6% dan pada remaja perempuan sebesar 3,5%. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), angka kejadian merokok di Indonesia mencapai angka 70 juta penduduk dengan prevalensi rentang usia 10-18 tahun sebesar 7,4%.¹⁴ Kota Padang adalah salah satu kota dengan tingkat perokok yang tinggi dengan rata-rata merokok sebesar 83 batang per minggu.¹⁵

Merokok merupakan salah satu pencetus terjadinya penyakit mematikan seperti keganasan, penyakit jantung koroner, stroke, penyakit paru obstruktif kronik, dan penyakit kronik lainnya yang hampir membunuh setengah dari penggunanya.¹⁶ Data dari WHO, rokok membunuh lebih dari 8 juta penggunanya, sekitar 1,3 juta kematian diantaranya terjadi pada perokok pasif akibat efek menghirup paparan zat-zat berbahaya dari rokok.¹⁷ Data dari *National Library of Medicine* (NCBI), lebih dari 30% perokok ataupun bekas perokok memiliki resiko besar terhadap penyakit jantung koroner.¹⁸ Resiko terjadinya komplikasi seperti penyakit tersebut diakibatkan karena kecanduan merokok atau adiksi merokok.¹⁹

Adiksi adalah suatu proses progresif maladaptif akibat penggunaan satu atau lebih agen psikoaktif seperti obat-obatan dan substansi kimia lainnya. Substansi ini nantinya akan mempengaruhi fungsi dari sel-sel otak. Tingkat adiksi dipengaruhi oleh jumlah agen psikoaktif yang digunakan dan frekuensi penggunaannya. Adiksi menyebabkan penggunanya menjadi anti sosial dan cenderung menyendiri.²⁰ Adiksi merokok diakibatkan oleh salah satu bahan kimia aktif seperti nikotin yang terkandung di dalam rokok. Nikotin menyebabkan penggunanya ketergantungan dan ingin terus merokok.²¹

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Adiksi Merokok dengan Perilaku Agresif pada

Remaja SMK Padang.” Peneliti ingin mengambil subjek remaja dikarenakan remaja adalah kelompok usia yang rentan terpengaruh oleh lingkungan. Pengaruh dari teman sebaya mendorong seorang remaja untuk merokok dan berperilaku agresif sebagai bentuk ekspresi diri atau pencarian identitas. Pada masa remaja, rasa ingin tahu akan sesuatu sangatlah tinggi, remaja cenderung mencoba suatu hal yg baru seperti merokok dan berperilaku agresif. Penelitian ini dilakukan di SMK kota Padang dengan rentang usia 14-17 tahun.²²

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMK dikarenakan angka kejadian merokok di SMK lebih tinggi dari SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Arista pada tahun 2023 menjelaskan bahwa angka kejadian merokok di SMK sebesar 34,6% dan di SMA sebesar 17,4%. Peneliti juga mengambil lokasi penelitian di SMK 1, 5, dan 8 dikarenakan angka kejadian merokok di SMK tersebut lebih tinggi dari SMK lainnya di kota Padang. Penelitian yang dilakukan oleh Darwin pada tahun 2018 menjelaskan angka kejadian merokok di SMKN 1 Padang sebesar 65,1%, pada SMKN 5 Padang sebesar 56,2% dan pada SMKN 8 Padang sebesar 75%.²²

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari latar belakang di atas maka peneliti mengangkat rumusan masalah “Bagaimana Hubungan tingkat adiksi merokok dengan perilaku agresif pada remaja SMK di Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat adiksi merokok dengan perilaku agresif pada remaja SMK di Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik perokok remaja SMK di Kota Padang
2. Mengetahui gambaran tingkat adiksi merokok pada remaja SMK di Kota Padang
3. Mengetahui hubungan karakteristik perokok dengan tingkat adiksi merokok pada remaja SMK di Kota Padang
4. Mengetahui gambaran perilaku agresif pada remaja SMK di Kota Padang
5. Mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat adiksi merokok dengan perilaku agresif pada remaja SMK di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan,, serta pengalaman peneliti untuk meneliti hubungan tingkat adiksi merokok dengan perilaku agresif pada remaja SMK di Kota Padang, serta dijadikan tambahan referensi untuk penelitian yang serupa.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat, khususnya orang tua, guru, dan remaja mengenai hubungan tingkat adiksi merokok dengan perilaku agresif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menurunkan angka adiksi merokok pada remaja.

1.4.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan landasan teori dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan tingkat adiksi merokok dengan perilaku agresif pada remaja.

